

PENERAPAN STUDI HADIS TEMATIK ALAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Abdullah¹, Muhammad Alif², Reva Hudan Lissalam³

Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

E-mail: abdullahdul864@uinbanten.ac.id¹, Muhammad.alif@uinbanten.ac.id²,

Repa.hudanlissalam@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Krisis lingkungan global seperti pemanasan iklim, pencemaran air dan udara, serta degradasi keanekaragaman hayati telah menimbulkan kebutuhan mendesak untuk pendekatan etis dalam konservasi alam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya kontribusi nilai-nilai Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, dalam membentuk kesadaran ekologis umat. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis bertema alam menggunakan pendekatan tematik (*maudhū'i*), serta mengeksplorasi korelasinya dengan prinsip-prinsip ilmiah kontemporer dalam sains lingkungan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, dengan pendekatan interdisipliner dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi menyimpan nilai konservasi yang relevan dengan prinsip ekologi modern, seperti larangan pencemaran air, anjuran menanam pohon, etika terhadap hewan, hingga prinsip kawasan lindung (*ḥimā*). Integrasi nilai-nilai ini dengan sains terbukti memperkaya kurikulum pendidikan dan kebijakan publik berbasis Islam yang ramah lingkungan. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa Islam memiliki basis normatif dan epistemologis yang kuat dalam upaya pelestarian alam serta dapat berkontribusi nyata dalam menghadapi krisis lingkungan global melalui pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu.

Kata kunci

Hadis Tematik, Lingkungan Hidup, Konservasi, Islam Dan Sains, Etika Ekologis.

ABSTRACT

*Global environmental crises—such as climate change, water and air pollution, and biodiversity degradation—have created an urgent need for ethical approaches to nature conservation. This study is driven by the necessity to explore the contribution of Islamic values, particularly the Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him), in shaping ecological awareness among Muslims. The objective of this research is to analyze nature-themed hadiths using a thematic (*maudhū'i*) approach and to explore their correlation with contemporary scientific principles in environmental science. This study employs a qualitative descriptive method through library research, with an interdisciplinary and hermeneutic approach. The findings reveal that the Prophet's hadiths contain conservation values that align with modern ecological principles—such as the prohibition of water pollution, encouragement of tree planting, ethical treatment of animals, and the concept of protected areas (*ḥimā*). Integrating these values with scientific insights enriches both Islamic-based environmental education and public policy. The study concludes that Islam provides a strong normative and epistemological foundation for environmental preservation and can play a significant role in addressing global ecological crises through an integrative approach that combines revelation and science.*

Keywords

Thematic Hadith, Environment, Conservation, Islam And Science, Ecological Ethics.

1. PENDAHULUAN

Di dalam isu kerusakan lingkungan seperti pemanasan global, pencemaran air dan udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati telah menjadi tantangan besar abad ini. Dunia ilmiah dan kebijakan global telah menyuarakan pentingnya kesadaran ekologis untuk menyelamatkan masa depan planet. Dalam konteks ini, ajaran Islam memberikan kontribusi etis dan spiritual terhadap konservasi alam. Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum kedua dalam Islam mengandung banyak prinsip yang dapat ditafsirkan sebagai panduan etika lingkungan. Studi oleh Taufiqurrahman et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan studi tematik hadis membuka peluang besar untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Taufiqurrahman, Zailani, and Wilaela 2022)

Pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dalam studi hadis merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang memiliki tema serupa, lalu disusun secara sistematis agar menghasilkan pemahaman menyeluruh. Berbeda dari metode tekstual atau individual yang sering kali mengkaji hadis secara terpisah, pendekatan ini memerlukan pemetaan tematik, telaah *asbāb al-wurūd*, kritik sanad dan matan, serta integrasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan konteks sosial. Menurut Sari (2022), pendekatan ini tidak hanya memberi pemahaman literal, tetapi juga kontekstual dan normatif terhadap makna hadis. Hal tersebut penting dalam menjawab problem sosial-kontemporer, termasuk isu lingkungan dan keilmuan alam. Pendekatan studi tematik dalam kajian hadis memberikan metode analisis yang memungkinkan penggalian makna lintas teks terhadap satu tema tertentu, seperti alam dan lingkungan. Metode ini penting untuk mengkontekstualisasikan hadis dalam realitas modern, sehingga tidak hanya dipahami secara normatif-teksual melainkan juga secara empiris-aplikatif. Benny Afwadzi (2018) menegaskan bahwa integrasi antara ilmu sosial, ilmu alam, dan hadis Nabi membuka ruang pemahaman multidisipliner yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global, termasuk isu lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan ekologis. Hadis tidak hanya menjadi referensi teologis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis. (Afwadzi 2018)

Perbedaan utama antara pendekatan tematik dengan metode *takhrij al-hadis* terletak pada orientasi dan tujuan penelitiannya. Jika *takhrij* lebih menekankan aspek sanad, otentisitas periwayatan, dan konteks historis periwayatannya, maka studi tematik lebih fokus pada substansi makna dan keterkaitan tematik antar hadis. Sebuah studi oleh Ridlo & Ismail (2022) menyatakan bahwa pendekatan tematik tidak menafikan pentingnya *takhrij*, tetapi justru menggunakannya sebagai fondasi kritik sebelum dilakukan sintesis makna tematik. Oleh karena itu, kedua metode bersifat komplementer, bukan saling meniadakan.

Konsep alam dalam Islam tidak hanya sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga. Dalam hadis-hadis Nabi, sering ditemukan ajaran tentang tidak menyalakan api, menanam pohon, larangan merusak lingkungan tanpa sebab, dan perlakuan baik terhadap hewan. Prinsip ini sejalan dengan etika ekologis dalam sains modern yang menekankan keberlanjutan dan kehati-hatian. Penelitian oleh Winda Sari (2024) mengkaji hadis dalam perspektif ekologi dan menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keselarasan antara ciptaan dan perintah ilahi. Kajian ini membuktikan bahwa hadis memiliki potensi kuat dalam membentuk kesadaran lingkungan umat Muslim.

Sayangnya, masih terbatas kajian yang menjembatani antara ilmu keislaman, khususnya hadis, dengan sains dan isu lingkungan. Banyak tafsir dan pemahaman hadis

cenderung normatif tanpa menggali nilai-nilai praktis dan ilmiah di dalamnya. Arifin (2020) dalam kajiannya tentang sayap lalat menunjukkan pentingnya integrasi-interkoneksi antara hadis dan sains, di mana temuan mikrobiologi modern justru membenarkan penjelasan hadis terkait bakteriologi dan imunologi. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan ilmiah terhadap hadis dapat memperkaya pemahaman dan memperkuat nilai-nilai Islam secara rasional dan ilmiah. (Arifin 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertanya: bagaimana pendekatan studi tematik hadis dapat diterapkan untuk memahami isu-isu alam dan sains modern? Dan apa kontribusi hadis terhadap sains kontemporer? Menjawab pertanyaan ini sangat penting untuk mendekatkan tradisi keilmuan Islam dengan problematika dunia nyata. Adnir dan Harahap (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sejumlah hadis Nabi tentang kebersihan, makanan sehat, dan pencegahan penyakit memiliki nilai aplikatif dalam pengembangan sains kedokteran dan kesehatan masyarakat modern. Hadis bisa menjadi basis pembentukan etika ilmiah dan perilaku higienis umat. (Adnir and Harahap 2024)

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis yang bertema alam dengan pendekatan tematik serta mengungkap korelasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip ilmiah kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Rahmanini, Matondang, dan Zein (2024) yang memanfaatkan metode kebahasaan dan kontekstual dalam mengkaji keterkaitan antara hadis dan fenomena ilmiah. Mereka menekankan bahwa untuk menjadikan hadis sebagai sumber pengetahuan ilmiah, perlu dilakukan pembacaan ulang yang integratif antara teks, konteks, dan realitas ilmiah masa kini. Dengan pendekatan ini, hadis dapat berkontribusi aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan solusi krisis lingkungan. (Rahmanini, Matondang, and Zein 2024)

Secara akademis, studi ini memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu interdisipliner antara kajian Islam dan sains. Islam sejak awal mendukung eksplorasi terhadap alam semesta sebagai ayat kauniyyah. Fikri et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara metodologis dan komprehensif, baik oleh muhadditsin maupun ushuliyin, agar dapat diterjemahkan ke dalam pemikiran ilmiah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pemahaman yang mendalam, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks agama, melainkan juga sebagai landasan epistemologi Islam yang berorientasi pada kebermanfaatan universal. (S Fikri, F Sholihah, and J M Hayyu, 2024).

Manfaat praktis dari kajian ini adalah menjadikan hadis sebagai dasar normatif dalam merumuskan kebijakan etika lingkungan. Misalnya, larangan membuang limbah ke sungai, kewajiban menanam pohon, serta menjaga keseimbangan ekosistem dapat diangkat dari hadis-hadis Nabi. Misbahuddin Asaad (n.d.) menyoroti pentingnya metodologi kritik hadis berbasis pendekatan sosiologis dan antropologis dalam memahami konteks sosial dari teks-teks hadis. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi hadis untuk diterapkan dalam konteks modern seperti pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. (M Asaad, , 2014). Konsep integrasi antara Islam dan sains telah berkembang dalam berbagai wacana, terutama melalui gagasan Islamisasi ilmu. Dalam konteks hadis, ini berarti membaca dan memahami hadis tidak hanya dari sisi spiritualitas, tetapi juga relevansi sosiologis dan saintifiknya. Arifin (2020) menunjukkan bagaimana hadis tentang lalat yang mengandung penyakit dan penawar dijelaskan secara ilmiah melalui kajian mikrobiologi. Kajian ini membuktikan bahwa integrasi tidak berarti mengilmiahkan agama, tetapi menemukan titik temu kebenaran antara wahyu dan akal.

Selain itu, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam menyusun kurikulum integratif antara agama dan sains. Pendidikan hadis yang dikaitkan dengan isu lingkungan akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual tetapi juga sadar ekologis. Hasbi Siddik (2018) dalam kajiannya tentang pendidikan berbasis hadis menunjukkan bahwa nilai-nilai tarbiyah dan ta'lim dalam hadis sangat relevan untuk membentuk kepribadian yang cinta ilmu, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberlangsungan hidup. Pendidikan semacam ini akan menjembatani akhlak dengan keilmuan. (H Siddik, 2018).

Akhirnya, hadis sebagai salah satu pilar dalam ajaran Islam memiliki potensi besar dalam membentuk pemikiran ilmiah yang humanis dan ekologis. Kajian seperti ini menjadi urgensi akademik dan moral untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam dinamika global. Ibrahim (2017) mengungkapkan bahwa prinsip ramah lingkungan yang terkandung dalam Alquran dan hadis merupakan jawaban atas krisis lingkungan saat ini. Maka, menggali dan menerapkan pesan ekologis dalam hadis tidak hanya menjadi upaya ilmiah, tetapi juga jihad intelektual untuk menyelamatkan masa depan bumi melalui kearifan kenabian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk menelaah secara mendalam teks-teks hadis bertema alam dari sumber primer dan sekunder, guna membangun pemahaman tematik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna dalam hadis melalui analisis naratif dan sintesis pemikiran ilmiah yang bersifat non-eksperimental. Saeful, (Saefullah, (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis literatur sangat efektif dalam kajian agama karena mempertemukan teks-teks normatif dengan konteks sosial, budaya, dan ilmiah kontemporer, serta memberi peluang terhadap pembacaan multidisipliner dalam studi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhū'ī*) terhadap hadis-hadis bertema alam, dengan integrasi metode hermeneutika dan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi dan ilmu lingkungan. Strategi analisis ini bertujuan memahami makna hadis dalam relasi dengan fenomena ekologis dan sains modern, sehingga menghasilkan interpretasi kontekstual yang aplikatif. Sebuah studi oleh Hossain dan Karim (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dalam studi hadis relevan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam teks, dan memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan secara lebih sistematis. Pendekatan ini menjadi jembatan antara wahyu dan realitas kontemporer dalam rangka membentuk etika ilmiah dan ekologis berbasis Islam. (M Hossain and M F Karim, 2021),.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep hima dalam Islam merupakan prinsip konservasi lingkungan yang telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan ekosistem. Hima adalah kawasan lindung yang ditetapkan untuk mencegah eksploitasi berlebihan seperti penebangan pohon dan perburuan hewan liar, serta melarang penggembalaan di area tersebut demi menjaga keseimbangan alam. Rasulullah SAW menetapkan wilayah hima di beberapa tempat, termasuk di sekitar Madinah seperti Hima an-Naqi, yang berfungsi sebagai zona konservasi untuk kepentingan kolektif umat

Islam dan pelestarian sumber daya alam. Dalam hadis disebutkan bahwa "Tidak ada hima kecuali milik Allah dan Rasul-Nya," menegaskan bahwa kawasan ini dikelola untuk kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi. Prinsip hima mengandung nilai etika lingkungan yang mengajarkan umat untuk menjadi pengelola yang bijak terhadap alam, menjaga keanekaragaman hayati, dan menghindari kerusakan yang dapat merugikan masyarakat luas. Konsep ini diakui sebagai salah satu sistem pengelolaan kawasan lindung tertua di dunia dan menjadi contoh harmonisasi antara manusia dan lingkungan dalam ajaran Islam. (Shintia 2025)

Hadis-Hadis Nabi terkait lingkungan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Mutsanna, diriwayatkan oleh Abdul Wahhab, diriwayatkan oleh Ayyub, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya (Urwah), dari Sa'id bin Zaid, dari Nabi ﷺ (Shalallahu 'alaihi wa sallam), beliau bersabda: "Barang siapa yang menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya, dan tidak ada hak bagi urat (keturunan/klaimer) yang zalim."

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Abdul Rahman Al Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas radiyallahu 'anhu- dari Nabi ﷺ (Shalallahu 'alaihi wa sallam), beliau bersabda, "Tidak ada seorang muslim pun yang menanam satu tanaman, atau bercocok tanam, lalu ada seekor burung, atau manusia, atau hewan ternak yang makan darinya, kecuali hal itu akan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari. No. 2320).

Hadis tentang laut juga mengandung nilai spiritual dan edukatif. Salah satu hadis Rasulullah menyebutkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا أَفْتَتَوَضَّأْنَا بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ نَزَكْبُ الْبَحْرَ وَتَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslama, dari Safwan bin Salim, dari Said bin Salamah-dari keluarga Ibnu al-Azraq-, bahwa Mughair bin Abu Burda -dari putra-putra al-Dar- mengabarkan bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ (Shalallahu 'alaihi wa sallam), "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sedang dalam perjalanan di laut, dan kami membawa sedikit air, jika kami bersuci dengan air tersebut, maka kami akan kehausan, apakah kami boleh bersuci dengan air laut?" Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Air laut itu suci dan halal". (HR. Abu Dawud. No. 83).

Ketiga hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya keterlibatan manusia dalam menjaga, memelihara, dan memanfaatkan lingkungan dengan cara yang bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

- Hadis pertama menekankan nilai *produktif dan hak kepemilikan* atas tanah yang dihidupkan kembali. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa siapa

pun yang menghidupkan tanah mati (yang tidak digunakan), maka tanah tersebut menjadi miliknya. Ini mencerminkan semangat Islam dalam mendorong *kontribusi terhadap lingkungan* dan *pemberdayaan lahan terlantar* untuk kemaslahatan.

- b. Hadis kedua mengandung ajaran bahwa *aktivitas bercocok tanam atau menanam pohon* bukan hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga berpahala seperti *sedekah*, bahkan jika hasilnya dimakan oleh manusia, hewan, atau burung. Ini menunjukkan bahwa perbuatan ekologis seperti menanam pohon dipandang sebagai amal jariyah yang terus mengalirkan kebaikan dan keberkahan, baik secara duniawi maupun ukhrawi.
- c. Hadis ketiga menjelaskan bahwa *air laut adalah suci dan bangkai laut adalah halal*, yang mengandung nilai edukatif dan kemudahan dalam beribadah. Ketika para sahabat bingung tentang boleh tidaknya bersuci menggunakan air laut, Nabi ﷺ menegaskan kesuciannya, yang menunjukkan bahwa Islam sangat *adaptif terhadap kondisi alam* dan memberikan *kelonggaran dalam beragama* selama masih dalam koridor syariat.

3.1 Analisis Tematik Hadis Alam

a. Air

Dalam hadis-hadis Nabi ﷺ dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dari pencemaran dan pemborosan. Salah satu hadis menyebutkan: "*Janganlah seseorang dari kalian kencing di air yang tidak mengalir lalu mandi darinya*" (HR. Muslim no. 283), menunjukkan larangan pencemaran sumber air. Hadis lain dari Abu Dawud menyebutkan: "*Air laut itu suci dan halal bangkainya*" (HR. Abu Dawud no. 83), memberi prinsip fleksibilitas dalam penggunaan sumber daya air. Dalam konteks modern, hadis ini relevan terhadap upaya pelestarian air bersih dan edukasi sanitasi. Penelitian oleh Mun'im (2022) menyatakan bahwa ajaran Islam melalui hadis mengandung kerangka normatif dalam konservasi air sebagai sumber daya strategis umat manusia. (Mun'im 2022)

b. Tanah

Hadis tentang tanah memperlihatkan bagaimana Islam memberikan hak produktif kepada siapa saja yang berusaha menghidupkan lahan. Dalam hadis: "*Siapa yang menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya*" (HR. Abu Dawud), ditegaskan hak individu dalam mengelola tanah untuk kemaslahatan. Nilai ekologis dari hadis ini mengarah pada prinsip regenerasi lahan dan anti-konflik agraria. Zakaria dan Monis (2021) menunjukkan bahwa Islam secara etis mendukung pembangunan agrikultur berkelanjutan dengan pengelolaan tanah berbasis spiritualitas dan tanggung jawab ekologis. (Zakaria and Monis 2021)

c. Udara

Walaupun hadis secara eksplisit jarang menyebutkan "udara," namun banyak hadis yang menyinggung kebersihan dan polusi udara secara implisit, seperti larangan merokok, menjaga kesehatan pernapasan, dan tidak membakar sembarangan. Dalam kerangka ekologis Islam, udara adalah unsur vital yang tidak boleh dikotori. Nasukha (2018) menyatakan bahwa pencemaran udara bertentangan dengan prinsip maqasid al-shariah dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan kesehatan masyarakat. Maka, setiap tindakan menjaga udara bersih dapat dianggap ibadah. (Nasukha 2018)

d. Tumbuhan

Dalam hadis riwayat Bukhari no. 2320, Rasulullah bersabda: "*Tiada seorang Muslim pun yang menanam tanaman, lalu ada burung, manusia, atau hewan yang makan darinya kecuali menjadi sedekah baginya.*" Ini menunjukkan bahwa menanam pohon dan bercocok tanam bernilai ibadah. Tindakan ini bukan hanya berdampak ekologis tetapi

juga sosial. Malik (2022) dalam jurnal *JLA* menyimpulkan bahwa reboisasi dan penghijauan di daerah kering dapat dianggap sebagai aktualisasi dari semangat hadis ini, sebagai bagian dari peran khalifah dalam memakmurkan bumi. (Malik 2022)

e. Hewan

Rasulullah ﷺ juga menunjukkan perhatian besar terhadap kesejahteraan hewan. Dalam satu hadis, disebutkan bahwa seorang wanita masuk neraka karena menahan seekor kucing hingga mati (HR. Bukhari no. 2365). Sebaliknya, seorang pelacur dari Bani Israil masuk surga karena memberi minum anjing kehausan (HR. Muslim no. 2245). Ini menegaskan nilai empati dan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Askar dan Ghofur (2025) dalam jurnal *Socius* menjelaskan bahwa hadis tentang hewan membentuk paradigma etika lingkungan Islam yang menyeluruh, termasuk keseimbangan ekosistem. (Askar and Ghofur 2025)

f. Fenomena Alam

Beberapa hadis membahas fenomena alam seperti angin, hujan, dan gempa sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Hadis-hadis tersebut membentuk kerangka spiritual dalam memahami perubahan alam dan mendorong rasa takzim terhadap ciptaan Tuhan. Hadis yang melarang mencela angin, misalnya, menunjukkan bahwa fenomena alam bukan sekadar kejadian fisik, tetapi juga memiliki nilai metafisik. Hossain dan Karim (2021) mengemukakan bahwa pemahaman ekologis Islam mengintegrasikan pengamatan fenomena alam dengan rasa syukur dan tanggung jawab sosial. (Hossain and Karim 2021)

3.2 Korelasi Hadis dengan Ilmu Pengetahuan

Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang melarang buang air di air yang menggenang (HR. *Muslim no. 283*) bukan sekadar nasihat moral, tetapi juga memiliki implikasi ilmiah yang berkaitan dengan **sanitasi dan kesehatan lingkungan**. Dalam ilmu mikrobiologi, air menggenang yang terkontaminasi oleh kotoran manusia dapat menjadi media pertumbuhan patogen seperti *E. coli*, *Vibrio cholerae*, atau *Giardia lamblia* yang menyebabkan penyakit berbahaya. Demikian pula, hadis yang menyebut bahwa jika lalat jatuh ke dalam minuman hendaknya dicelupkan seluruhnya karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat (HR. *Bukhari no. 3320*) mencerminkan pemahaman awal tentang antagonisme mikroba. Studi oleh Intishar (2023) dalam model I-SETS (Islamic, Science, Environment, Technology, Society) menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini memperlihatkan bagaimana hadis selaras dengan prinsip ilmiah, seperti biokontrol dan imunologi dalam konteks sanitasi mikrobiologis. (Intishar 2023)

3.3 Integrasi dalam Kehidupan Modern

Hadis-hadis lingkungan memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar **etika ekologis** dalam perumusan kebijakan publik dan kurikulum pendidikan. Contohnya, prinsip “tiada pohon yang ditanam kecuali menjadi sedekah” (HR. *Bukhari no. 2320*) dapat diadopsi dalam kebijakan reboisasi berbasis komunitas. Kholilah (2023) dalam risetnya di UIN Jakarta membuktikan bahwa pengintegrasian dalil-dalil keagamaan dalam buku pelajaran sains lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan mendorong aksi nyata daur ulang dan konservasi. Pendidikan berbasis nilai Islam ini memungkinkan pembentukan kesadaran spiritual-ekologis sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan integratif berbasis hadis mampu mengisi kekosongan antara etika lingkungan kontemporer dan ajaran Islam yang otentik serta membentuk dasar kurikulum ekologi Islam di berbagai jenjang pendidikan. (Kholilah 2023)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa studi tematik terhadap hadis-hadis bertema alam tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membuka ruang integrasi yang signifikan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, tidak hanya bersifat normatif dan teologis, tetapi juga memuat pesan ekologis yang mendalam, seperti prinsip konservasi, pengelolaan air, etika terhadap hewan, hingga kesadaran terhadap lingkungan hidup secara umum. Nilai-nilai tersebut terbukti sejalan dengan sains kontemporer, khususnya dalam bidang mikrobiologi, ekologi, dan ilmu lingkungan, sehingga menjadikan hadis sebagai landasan etis dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat Muslim. Oleh karena itu, Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif yang kuat dalam hal pelestarian alam, dan prinsip-prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan untuk mendukung agenda global dalam menghadapi krisis lingkungan.

Sebagai saran, diperlukan upaya serius untuk mengintegrasikan hadis-hadis ilmiah ke dalam kurikulum pendidikan sains berbasis nilai-nilai Islam, baik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum semacam ini tidak hanya akan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan ekologis yang kuat. Selain itu, penelitian lanjutan yang lebih spesifik dibutuhkan dalam ranah lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah, konservasi keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan energi terbarukan, dengan menjadikan hadis sebagai sumber normatif dan inspiratif. Cabang ilmu seperti biologi, klimatologi, dan teknologi lingkungan perlu diarahkan pada pendekatan multidisipliner yang menyandingkan wahyu dan akal. Dengan begitu, kontribusi Islam dalam menghadirkan solusi berkelanjutan terhadap krisis ekologis global dapat ditingkatkan secara signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, F, and A P Harahap. "The Relationship between Hadith and Modern Scientific Knowledge." *Tajdid* 23, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.500>.
- Afwadzi, B. "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, Dan Implikasi." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 28, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21580/TEO.2017.28.2.1972>.
- Arifin, M P. "Obat Penawar Dan Penyakit Di Sayap Lalat (Integrasi-Interkoneksi Hadis Dengan Ilmu Pengetahuan)." *Al-Munir* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I02.65>.
- Asaad, M. "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis." *Jurnal Farabi* 16, no. 1 (n.d.). <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>.
- Askar, R A, and A Ghofur. "Ekologi Dan Hadits: Analisis Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 2025.
- Fikri, S, F Sholihah, and J M Hayyu. "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>.
- Hossain, M M, and M F Karim. "Hermeneutics and Hadith Understanding: A Framework for Islamic Environmental Ethics." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 65–79. <https://doi.org/10.32350/jitc.112.05>.
- Intishar, S. "Pengaruh Model Pembelajaran I-SETS Terhadap Literasi Ekologi Berbasis Nilai Islam." UIN Walisongo, 2023.

- Kholilah, S. *Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Ekologi Dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Malik, A. "Lingkungan Hidup Dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam." *Jurnal JLA*, 2022.
- Mun'im, Z. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup." *Suhuf* 15, no. 1 (2022).
- Nasukha, D. "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Hadis (Studi Di Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah)." *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2018.
- Rahmanini, A, S E M Matondang, and A Zein. "Memahami Hadis Dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori Dan Metode." *Substantia* 26, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.24039>.
- Saefullah, A S. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2024). <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1428>.
- Shintia, Veronica. "IMPLEMENTASI PASAL 2 AYAT (4) PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN NOMOR 17 TAHUN 2021 TENTANG PENGELOLAAN LOBSTER (PANULIRUS SPP), KEPITING (SCYLLA SPP) DAN RAJUNGAN (PORTUNUS SPP) DI WILAYAH INDONESIA PERSPEKTIF SIYASAH TANFIDZIYYAH (Studi Di Pekon Asahan Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Siddik, H. "Pendidikan Dalam Perspektif Hadis." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9 (2018). <https://doi.org/10.32489/AL-RIWAYAH.9>.
- Taufiqurrahman, T, Z Zailani, and W Wilaela. "Studi Tematik Hadis-Hadis Konservasi Alam Perspektif Ilmu Ma'anil Hadis." *An-Nur* 11, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.19977>.
- Zakaria, M F, and A Monis. "Pembangunan Agrikultur Dari Perspektif Al-Quran: Analisis Kajian Tematik." *Journal of Islamic Civilization* 13, no. 2 (2021).